

GAYA BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Finny Anita

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP-PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail:finnyanita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi gaya belajar mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak tahun ajaran 2014/2015. Bentuk penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Data yang dianalisis pada penelitian ini bersumber dari jawaban mahasiswa pada kuesioner index of learning styles yang didesain oleh Felder dan Soloman. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari 84 orang mahasiswa secara keseluruhan terdistribusi dengan jumlah yang berbeda menurut dimensi belajarnya; *active/reflective*, *sensing/intuitive*, *visual/verbal*, dan *sequential/global*. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa terdistribusi lumayan seimbang untuk ketiga pasang dimensi gaya belajar (*active/reflective*, *sensing/intuitive*, dan *sequential/global*); namun tidak sama halnya dengan dimensi *visual/verbal*, dimana terdapat rentang yang sangat besar antara jumlah kedua dimensi. Mahasiswa sebagian besar termasuk ke dalam kelompok dimensi *visual learners*.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Active/Reflective Learners, Sensing/Intuitive Learners, Visual/Verbal Learners, Sequential/Global Learners.

Abstract

This research aims to gain the information of student's learning styles of the first year of English Education Study Program IKIP PGRI Pontianak in the academic year 2014/2015. This research design is a descriptive case study. Data which were analyzed in this research were come from student's answers on the questionnaire of index of learning styles designed by Felder and Soloman. Research findings showed that from 84 students, they were in total distributed in different numbers based on each dimension of the learning styles; active/reflective, sensing/intuitive, visual/verbal, dan sequential/global. It can be concluded that the students were overall in a quite balanced distribution for three dimensions of learning styles (active/reflective, sensing/intuitive, and sequential/global); while it is different for visual/verbal dimension, where there was a large range of the number of the two dimensions. Most students were visual learners.

Keyword: Student's Learning Styles, Active/Reflective Learners, Sensing/Intuitive Learners, Visual/Verbal Learners, Sequential/Global Learners.

PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar, sejak dahulu hingga sampai saat ini, menjadi perhatian penting bagi banyak kalangan dalam dunia pendidikan, khususnya guru dan peneliti pendidikan. Hal ini tidak lain karena prestasi belajar

dianggap indikator utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dikelompokkan ke dalam keberhasilan pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar buruk dikelompokkan ke dalam kegagalan pembelajaran.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, banyak faktor yang kemudian menjadi pertimbangan khusus bagi guru dalam penerapan proses pembelajaran. Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak muncul sebagai tema-tema penelitian untuk mendukung segala kegiatan di dalam proses belajar mengajar tersebut, salah satunya adalah gaya belajar (*learning style*) siswa.

Gaya belajar (*learning style*) perorangan menurut Felder dan Henriques (1995: 21) adalah cara yang secara khas dimiliki seseorang dalam memperoleh, menyimpan dan mengingat kembali informasi. "*The ways in which an individual characteristically acquires, retains, and retrieves information are collectively termed the individual's learning style.*" Gaya belajar (*learning style*) siswa idealnya penting untuk diidentifikasi dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini dikarenakan, seorang guru perlu untuk memetakan gaya belajar siswa sehingga guru tersebut dapat menentukan kegiatan belajar dan strategi belajar yang bagaimana yang sesuai dengan karakteristik siswanya dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Gaya belajar yang berbeda membutuhkan strategi belajar yang berbeda pula. Penting bagi seorang guru untuk mengetahui gaya belajar siswanya, namun intinya bukan untuk memilih dan mengajarkan siswa tentang gaya belajar tersebut.

Siswa yang berbeda akan memiliki gaya belajar yang berbeda pula. Hal inilah yang mesti disampaikan guru kepada siswanya. Seorang siswa dapat saja menggunakan lebih dari satu gaya belajar, sehingga guru juga harus mengkombinasikan kegiatan belajar dan strategi belajarnya. Gaya belajar ini kemudian mestinya menjadi isu yang sangat penting bagi mahasiswa tahun pertama, dimana mereka dihadapkan pada perubahan iklim belajar (dari sekolah ke perguruan tinggi) yang notabene memerlukan penyesuaian diri yang baik bagi mahasiswa tersebut agar proses belajar menjadi bermakna. Mahasiswa tahun

pertama seyogyanya memperhatikan strategi belajar di perguruan tinggi yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Untuk itu dipandang perlu bagi mahasiswa tersebut mengetahui model gaya belajar apa yang dominan mereka lakukan.

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran rinci gaya belajar yang dimiliki mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemilihan strategi belajar bagi mahasiswa sendiri dan memberikan referensi bagi dosen dalam menerapkan teknik dan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mahasiswa. Gaya belajar (*learning style*) di dalam proses pembelajaran menjadi salah satu isu sentral pendidikan dikarenakan pengaruhnya yang cukup besar pada pencapaian belajar siswa. Siswa yang berbeda akan memiliki gaya belajar yang berbeda pula. Gaya belajar tertentu yang cocok pada seorang siswa belum tentu cocok untuk siswa yang lain. Memiliki gaya belajar yang berbeda dengan gaya belajar orang lain pada umumnya, bukan berarti seseorang memiliki kelemahan ataupun kegagalan dalam belajar. Tidak ada satu gaya belajar yang lebih baik daripada gaya belajar lainnya. Yang mestinya menjadi pertimbangan khusus bagi guru dan orangtua bahkan bagi siswa itu sendiri adalah memilih strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dikonsentrasikan pada gaya belajar. Hal ini yang menjadi latar belakang lahirnya model-model gaya belajar. Penelitian ini dikonsentrasikan pada gaya belajar yang didesain oleh Richard M. Felder dan Barbara A. Soloman dari North Carolina State University, yang mengelompokkan gaya belajar menjadi 4 (empat) pasang dimensi, yaitu: (1) *active* dan *reflective learners*, (2) *sensing* dan *intuitive learners*, (3) *visual* dan *verbal learners*, dan (4) *sequential* dan *global learners*.

Active dan Reflective Learners

Active learners cenderung menguasai dan memahami informasi paling baik dengan melakukan sesuatu secara aktif – membahas atau mengaplikasikan sesuatu atau menjelaskannya kepada orang lain. Mereka lebih cenderung menyukai bekerja di dalam kelompok. *Reflective learners* lebih suka

memikirkannya diam-diam terlebih dahulu. Mereka lebih menyukai bekerja sendiri. Kedua kelompok dimensi gaya belajar ini sulit mengikuti perkuliahan yang hanya duduk diam mencatat tanpa melakukan aktivitas fisik, lebih menyulitkan bagi *active learners*.

Keseimbangan akan kedua dimensi akan lebih baik karena jika seseorang bertindak sebelum berfikir, ia akan kurang matang terlibat ke dalam suatu hal dan akan mendapatkan masalah, sementara jika ia terlalu lama berfikir, ada hal-hal yang mungkin tidak akan pernah dilakukan.

Sensing dan Intuitive Learners

Sensing learners cenderung menyukai pembelajaran fakta. Mereka sering menyukai penyelesaian masalah dengan metode yang sudah disusun dengan baik dan tidak menyukai kerumitan dan kejutan. Mereka tidak terlalu suka diuji atas materi yang tidak diajarkan di kelas secara tersurat. Mereka cenderung tekun dengan detil dan baik dalam mengingat fakta dan bekerja di dalam laboratorium. Mereka cenderung lebih praktis dan teliti. Mereka tidak terlalu suka dengan pelajaran yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata. *Intuitive learners* sering lebih suka menemukan kemungkinan dan hubungan. Mereka menyukai penemuan dan tidak suka pengulangan. Mereka lebih baik dalam memahami konsep baru dan sering lebih nyaman dengan rumus matematika. Mereka cenderung bekerja lebih cepat dan lebih inovatif. Mereka tidak suka pelajaran yang banyak hafalan dan perhitungan yang teratur.

Untuk menjadi pelajar yang efektif dan pemecah masalah (*problem solver*), kedua dimensi harus dapat difungsikan dengan baik. Jika seseorang lebih menekankan pada intuisi, ia kemungkinan akan kehilangan detil penting atau membuat kesalahan yang ceroboh dalam pekerjaan, jika menekankan penginderaan, ia akan sangat tergantung pada hafalan dan metode yang biasa digunakan dan tidak cukup konsentrasi pada pemahaman dan berfikir inovatif.

Visual dan Verbal Learners

Visual learners mengingat dengan baik ketika mereka melihat – gambar, diagram, *flow charts*, jadwal, film dan demonstrasi. *Verbal learners* lebih paham dengan kata-kata – penjelasan tertulis dan lisan. Setiap orang belajar lebih baik

ketika informasi disajikan secara visual dan verbal. Di banyak kelas di perguruan tinggi, informasi yang disajikan secara visual sangat sedikit, mahasiswa sebagian besar mendengarkan ceramah dosen dan membaca materi yang dituliskan di papan tulis dan di buku teks dan handout. Sayangnya, sebagian besar orang adalah *visual learners*, yang bermakna sebagian besar mahasiswa akan mendapatkan apa yang ia harapkan jika presentasi visual lebih banyak di dalam kelas. Pelajar yang baik memiliki kemampuan memroses informasi yang disajikan baik secara visual atau verbal.

Sequential dan Global Learners

Sequential learners cenderung mendapatkan pemahaman dalam langkah-langkah linear, dimana setiap langkah mengikuti dengan dengan logis dari langkah berikutnya. Mereka cenderung mengikuti langkah-langkah yang logis dan baik dalam menemukan solusi. *Global learners* cenderung belajar dengan lompatan besar, menyerap materi dengan hampir dengan acak tanpa melihat hubungan, dan secara tiba-tiba mendapatkan hasil belajarnya. Mereka mungkin dapat memecahkan masalah rumit dengan cepat atau menempatkan semua hal bersamaan ke dalam sebuah cara baru saat mereka telah memahami gambaran besarnya, namun mereka kemungkinan sulit menjelaskan bagaimana mereka melakukannya.

Sequential learners mungkin tidak sepenuhnya memahami materi namun mereka paling tidak dapat melakukan sesuatu terkait dengan permasalahan belajar mereka (seperti menyelesaikan pekerjaan rumah dan lulus ujian) selama apa yang mereka serap berhubungan secara logis. Di sisi lain, *global learners* kuat yang kurang kemampuan berfikir *sequential*-nya mungkin saja akan mengalami kesulitan berat sampai mereka mendapatkan gambaran besar permasalahan yang dihadapi mereka. Bahkan ketika mereka sudah mendapatkannya, mereka mungkin saja masih merasa kabur tentang detail permasalahan, sementara *sequential learners* mungkin banyak tahu tentang aspek khusus sebuah permasalahan, namun mungkin punya masalah menghubungkannya dengan aspek yang berbeda untuk permasalahan yang sama atau yang berbeda.

Setelah mengetahui karakteristik dimensi gaya belajar mahasiswa, ada beberapa hal yang mungkin perlu diketahui agar mahasiswa yang bersangkutan dapat mengkondisikan diri mereka sendiri atau pengajar yang mengusahakan suasana belajar agar mahasiswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya. Deskripsi berikut dapat memberikan informasi bagaimana seorang pelajar menolong diri mereka sendiri sesuai dengan gaya belajar mereka.

1. Active learners

Jika seseorang tergolong ke dalam *active learner* di kelas yang menyediakan sedikit waktu atau tidak ada waktu sama sekali untuk diskusi atau kegiatan menyelesaikan-masalah (*problem solving*), mahasiswa tersebut seharusnya mencoba untuk mengimbangi kekurangan ini ketika belajar. Belajar dalam kelompok dimana anggota kelompok mengambil bagian saling menjelaskan topik yang berbeda-beda kepada yang lainnya. Bekerja sama dengan mahasiswa lainnya untuk menerka apa yang akan ditanyakan kepadanya pada saat ujian dan pahami bagaimana seharusnya ia menjawab. Mahasiswa ini akan selalu dapat memahami lebih baik jika ia menemukan cara melakukan hal tersebut.

2. Reflective learners

Jika seseorang tergolong ke dalam *reflective learner* di kelas yang menyediakan sedikit atau tidak sama sekali waktu untuk berfikir tentang informasi baru, mahasiswa tersebut seharusnya mencoba untuk mengimbangi kekurangan ini ketika belajar. Jangan langsung membaca atau menghafal materi; berhenti secara berkala untuk meninjau kembali apa yang sudah dibaca dan pikirkan pertanyaan atau aplikasi yang mungkin muncul. Menulis rangkuman bacaan atau catatan kuliah dengan kata-kata sendiri mungkin dapat membantu. Hal ini mungkin memakan waktu tapi mahasiswa akan lebih efektif memahami materi.

3. Sensing learners

Seseorang yang tergolong ke dalam *sensing learners (sensors)* paling baik mengingat dan memahami informasi jika ia dapat melihat bagaimana hal tersebut berhubungan dengan dunia nyata. Jika ia berada di kelas dimana

sebagian besar materi pelajarannya abstrak dan teoritis, mahasiswa tersebut kemungkinan akan menemukan kesulitan. Bertanya kepada teman, senior atau dosen untuk contoh khusus konsep dan prosedur, dan cari tahu penerapan konsep tersebut. Jika dosen tidak menyediakan penjelasan spesifik yang cukup, cobalah untuk mencari tahu dalam buku teks atau referensi lain atau dengan berdiskusi dengan teman.

4. *Intuitive learners*

Jika seseorang tergolong ke dalam *intuitive learners* yang ternyata berada di dalam kelas yang secara mendasar berhubungan dengan hafalan dan rumus-rumus, ia mungkin akan bermasalah dengan kebosanan. Tanyalah dosen untuk interpretasi atau teori yang berhubungan dengan fakta, atau coba temukan hubungan tersebut sendiri. Mahasiswa seperti ini mungkin saja melakukan kesalahan yang ceroboh pada saat ujian karena ia tidak sabar dengan detil dan tidak suka pengulangan (seperti memeriksa jawaban yang sudah lengkap). Sediakan waktu untuk membaca keseluruhan pertanyaan sebelum mulai menjawab dan pastikan untuk memeriksa hasil.

5. *Visual learners*

Jika seseorang tergolong ke dalam *visual learner*, cobalah temukan diagram, sketsa, skema, foto, *flow chart*, atau representasi materi ajar visual lainnya. Tanyalah dosen, bacalah buku referensi, dan lihat jika tersedia video atau tampilan CD-ROM dari materi kuliah. Siapkan peta konsep dengan membuat daftar poin penting, tandai dengan kotak atau lingkaran, gambarlah garis dengan anak panah di antara konsep untuk menunjukkan hubungan. Warnai kode catatan dengan stabilo sehingga segala sesuatu yang berhubungan pada satu topik ditandai dengan warna yang sama.

6. *Verbal learners*

Jika seseorang tergolong ke dalam *verbal learner*, tuliskan ringkasan atau garis besar materi kuliah dengan kata-kata sendiri. Bekerja dalam kelompok dapat sangat efektif; mahasiswa mendapatkan pemahaman materi dengan mendengarkan penjelasan teman sekelas dan semakin mudah belajar dengan menjelaskan kepada orang lain.

7. *Sequential learners*

Jika seseorang tergolong ke dalam *sequential learners* dimana dosennya sering berpindah-pindah dari satu topik ke topik lain atau melewati langkah-langkah, ia kemungkinan mendapatkan kesulitan mengikuti dan mengingat pelajaran. Tanyalah dosen tentang langkah-langkah yang terlewat, atau lengkapi sendiri dengan cara membaca referensi. Ketika belajar, sediakan waktu untuk mendapatkan garis besar materi kuliah untuk diri mahasiswa sendiri dengan urutan yang baik. Hal ini akan sangat menghemat waktu untuk pembahasan materi yang lumayan panjang. Mahasiswa mungkin juga mencoba untuk meningkatkan keterampilan berfikir global dengan menghubungkan setiap topik baru yang dipelajari dengan hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui. Semakin bisa dilakukan, semakin dalam pemahaman mahasiswa terhadap topik tersebut.

8. *Global learners*

Jika seorang mahasiswa tergolong ke dalam *global learner*, pastikan dulu bahwa mahasiswa tersebut bukan pelajar yang lambat atau bodoh namun ia secara sederhana berfungsi berbeda dengan kebanyakan teman sekelasnya dalam memecahkan permasalahan besar. Namun, ada beberapa langkah yang dapat diambil mahasiswa tipe ini yang dapat membantunya mendapatkan gambaran besar materi dengan lebih cepat. Sebelum mulai belajar bagian pertama dari sebuah bab dalam teks, lakukan *skimming* keseluruhan bab untuk mendapatkan garis besarnya. Awalnya mungkin menghabiskan waktu namun hal ini dapat kemudian membantu mahasiswa untuk tidak melenceng dari bagian-bagian teks. Akan lebih produktif jika mahasiswa melakukan hal ini untuk skala yang besar terhadap satu mata kuliah daripada menghabiskan sedikit waktu setiap malam untuk setiap mata kuliah. Coba hubungkan mata kuliah dengan apa saja yang sudah mahasiswa ketahui. Boleh juga dengan bertanya kepada dosen untuk melihat hubungan tersebut atau dengan membaca referensi. Jangan kehilangan keyakinan pada diri sendiri, mahasiswa akan mampu memahami materi baru. Ketika mahasiswa golongan ini dapat

memahami materi dengan caranya sendiri, hal tersebut mungkin saja tidak pernah terfikirkan oleh kebanyakan mahasiswa pemikir *sequential*.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus merupakan penyelidikan menyeluruh dari seseorang atau sekelompok orang sebagai kasus untuk memberikan gambaran yang tepat dan lengkap (Marczyk, DeMatteo & Festinger, 2005: 147). Studi kasus deskriptif, menurut Tellis (1997: 23), membutuhkan peneliti untuk memulai dengan teori deskriptif atau berurusan dengan masalah yang akan muncul selama penelitian. Kemudian beberapa bagian dianalisis dan data yang diambil dari masing-masing bagian dibandingkan dengan yang lain, dengan pola teoritis ideal.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak yang terdaftar pada tahun akademik 2014/2015. Teknik *cluster random sampling* digunakan untuk mendapatkan sampel penelitian mengingat populasi mahasiswa Prodi Bahasa Inggris memiliki karakteristik yang serupa.

Karena penelitian ini bermaksud menganalisis gaya belajar (*learning style*) mahasiswa, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *elicitation*. Menurut Gracia-Perez and Mitra (2008: 3), "*the knowledge elicitation techniques include concept mapping, interviews, knowledge audits, cognitive modelling, data analysis and work patterns analysis, among many others.*" Artinya bahwa teknik ini meliputi pemetaan konsep, wawancara, audit pengetahuan, model kognitif, analisis data dan pola kerja, dan lain sebagainya. Alat yang digunakan adalah kuesioner *index of learning styles* yang didesain oleh Richard M. Felder dan Barbara A. Soloman dari *North Carolina State University*. Kuesioner yang terdiri dari 44 butir soal tersebut dijabarkan untuk mendapatkan informasi gaya belajar yang cenderung dimiliki seseorang menurut 4 (empat) kelompok gaya belajar, yaitu: (1) *active dan reflective learners*, (2) *sensing dan intuitive learners*, (3) *visual dan verbal learners*, dan (4) *sequential dan global learners*.

Data yang didapat dari hasil kuesioner diolah terlebih dahulu dalam bentuk data kuantitatif untuk memberikan deskripsi data ke dalam *ILS Scoring Sheet* (Gambar 1) untuk mendapatkan total respon mahasiswa menurut 4 (empat) kelompok gaya belajar Felder dan Soloman. Hasil perhitungan *ILS Scoring Sheet* kemudian disajikan dalam *ILS Report Form* (Gambar 2) untuk memberikan gambaran kesimpulan akan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki mahasiswa.

ACT/REF			SNS/INT			VIS/VRB			SEQ/GLO		
Q	a	b	Q	a	b	Q	a	b	Q	a	b
1	___	___	2	___	___	3	___	___	4	___	___
5	___	___	6	___	___	7	___	___	8	___	___
9	___	___	10	___	___	11	___	___	12	___	___
13	___	___	14	___	___	15	___	___	16	___	___
17	___	___	18	___	___	19	___	___	20	___	___
21	___	___	22	___	___	23	___	___	24	___	___
25	___	___	26	___	___	27	___	___	28	___	___
29	___	___	30	___	___	31	___	___	32	___	___
33	___	___	34	___	___	35	___	___	36	___	___
37	___	___	38	___	___	39	___	___	40	___	___
41	___	___	42	___	___	43	___	___	44	___	___
Total (sum X's in each column)											
ACT/REF			SNS/INT			VIS/VRB			SEQ/GLO		
a	b		a	b		a	b		a	b	
___	___		___	___		___	___		___	___	
(Larger – Smaller) + Letter of Larger (see below)											
___			___			___			___		

Gambar 1. *ILS Scoring Sheet*

ILS REPORT FORM												
ACT	11a	9a	7a	5a	3a	1a	1b	3b	5b	7b	9b	REF
SEN	11a	9a	7a	5a	3a	1a	1b	3b	5b	7b	9b	INT
VIS	11a	9a	7a	5a	3a	1a	1b	3b	5b	7b	9b	VRB
SEQ	11a	9a	7a	5a	3a	1a	1b	3b	5b	7b	9b	GLO

Gambar 2. *ILS Report Form*

Untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar mahasiswa, *ILS Report Form* dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Jika skor pada skala 1-3, maka mahasiswa berada dalam posisi kecenderungan yang **sangat seimbang** di antara kedua dimensi gaya belajar.
2. Jika skor pada skala 5 atau 7, maka mahasiswa berada pada posisi **kecenderungan moderat/sedang** pada salah satu dimensi gaya belajar pada skala tersebut dan akan lebih mudah belajar dalam lingkup pengajaran yang mendukung dimensi kecenderungan tersebut.
3. Jika skor pada pada skala 9 atau 11, maka mahasiswa memiliki **kecenderungan sangat kuat** pada salah satu dimensi gaya belajar pada skala tersebut. Mahasiswa tersebut kemungkinan akan menemui kesulitan nyata di dalam lingkup belajar yang tidak mendukung kecenderungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis pada penelitian ini merupakan hasil kuesioner tentang indeks gaya belajar mahasiswa yang dapat membantu mahasiswa yang bersangkutan dalam pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka dan untuk meningkatkan toleransi mahasiswa terhadap mahasiswa lain yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa yang berada pada 3 (tiga) kategori gaya belajar *active* dan *reflective learners* dapat disajikan seperti pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Sebaran Jumlah Mahasiswa berdasarkan Kategori Gaya Belajar

Kategori Gaya belajar	Skala	Jumlah siswa pada dimensi gaya belajar							
		Act	Ref	Sns	Int	Vis	Vrb	Seq	Glo
Sangat seimbang	1 atau 3	32	30	23	28	36	17	37	26
Kecenderungan moderat/sedang	5 atau 7	3		9		9		0	0
Kecenderungan sangat kuat	9 atau 11								
Total		6	8	3	1	2	2	7	7

Active dan Reflective Learners

Dari Tabel 1 di atas dapat diilustrasikan bahwa secara keseluruhan mahasiswa yang tergolong ke dalam kelompok *active learners* (46) lebih banyak daripada yang tergolong ke dalam dimensi *reflective learners*(38). Menurut kategori gaya belajarnya, perbandingan komposisi hampir sama besar untuk kategori ‘sangat seimbang’ untuk kedua dimensi *active learners* (32) dan *reflective learners*(30). Pada kategori ‘kecenderungan moderat/sedang’ perbedaan yang tidak terlalu mencolok antara dimensi *active learners* (13) dan *reflective learners* (7), dimana ada lebih banyak mahasiswa yang cenderung moderat pada dimensi *active learners* daripada *reflective learners*. Sedangkan pada kategori ‘kecenderungan sangat kuat’, hasil kuesioner tersebar pada jumlah yang sama (1) untuk kedua dimensi.

Sensing dan Intuitive Learners

Pada dimensi ini gambaran keseluruhan dari hasil kuesioner pada Tabel 2 di atas juga memberikan informasi yang hampir serupa dengan dimensi sebelumnya, dimana mahasiswa yang tergolong ke dalam kelompok *sensing learners* (43) sedikit lebih banyak daripada yang tergolong ke dalam dimensi *intuitive learners*(41). Menurut kategori gaya belajarnya, perbandingan komposisi hampir sama besar untuk kategori ‘sangat seimbang’ untuk kedua dimensi *sensing learners* (23) dan *intuitive learners*(28), dimana ada lebih banyak mahasiswa yang cenderung sangat seimbang pada dimensi *intuitive learners* daripada *sensing learners*. Pada kategori ‘kecenderungan moderat/sedang’ perbedaan yang lumayan mencolok antara dimensi *sensing learners* (19) dan *intuitive learners* (9), dimana ada lebih banyak mahasiswa yang cenderung moderat pada dimensi *sensing learners* daripada *intuitive learners*. Sedangkan pada kategori ‘kecenderungan sangat kuat’, ada lebih banyak mahasiswa yang cenderung pada dimensi *intuitive learners* (4) daripada *sensing learners* (1).

Visual dan Verbal Learners

Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, pada dimensi ini, gambaran keseluruhan dari hasil kuesioner pada Tabel 2 di atas memberikan hasil yang sangat mencolok pada jumlah mahasiswa yang cenderung memiliki dimensi

visual learners (62) dan *verbal learners* (22). Hal ini memberikan informasi bahwa mahasiswa secara umum lebih cenderung tergolong ke dalam *visual learners* daripada *verbal learners*. Menurut kategori gaya belajarnya, perbandingan komposisi sangat jauh berbeda besarnya untuk kategori ‘sangat seimbang’ pada kedua dimensi *visual learners* (36) dan *verbal learners* (17), sehingga dapat disimpulkan mahasiswa lebih banyak yang cenderung sangat seimbang pada dimensi *visual learners* daripada *verbal learners*. Hal serupa juga terjadi pada kategori ‘kecenderungan moderat/sedang’ antara dimensi *visual learners* (19) dan *intuitive learners* (3), sehingga dengan kata lain ada lebih banyak mahasiswa yang cenderung moderat pada dimensi *visual learners* daripada *active learners*. Sedangkan pada kategori ‘kecenderungan sangat kuat’, ada lebih banyak mahasiswa yang cenderung pada dimensi *visual learners* (7) daripada *verbal learners* (2).

Sequential dan Global Learners

Pada dimensi ini, gambaran keseluruhan dari hasil kuesioner pada Tabel 2 di atas memberikan hasil yang sedikit mencolok pada jumlah mahasiswa yang cenderung memiliki dimensi *sequential learners* (47) dan *global learners* (37). Hal ini memberikan informasi bahwa mahasiswa secara umum lebih cenderung tergolong ke dalam *sequential learners* daripada *global learners*. Menurut kategori gaya belajarnya, perbandingan komposisi lumayan mencolok untuk kategori ‘sangat seimbang’ pada kedua dimensi *sequential learners* (37) dan *global learners* (26), sehingga dapat disimpulkan mahasiswa lebih banyak yang cenderung sangat seimbang pada dimensi *sequential learners* daripada *global learners*. Jumlah yang sama terdapat pada kategori ‘kecenderungan moderat/sedang’ pada kedua dimensi (10). Sedangkan pada kategori ‘kecenderungan sangat kuat’, tidak ada mahasiswa yang tersebar ke dalam dimensi *sequential learners* (0) dan jumlah yang sangat minimal pada dimensi *global learners* (1).

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi gaya belajar mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak pada tahun ajaran 2014/2015. Kuesioner *Index of Learning Styles* digunakan untuk mendapatkan informasi gaya belajar mana yang cenderung dimiliki mahasiswa.

Analisis data yang disajikan menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa terdistribusi cukup seimbang untuk ketiga pasang dimensi gaya belajar (*active/reflective*, *sensing/intuitive*, dan *sequential/global*), namun tidak sama halnya dengan dimensi *visual/verbal*, dimana rentang selisih yang sangat jauh antara jumlah kedua dimensi. Mahasiswa sebagian besar termasuk ke dalam kelompok dimensi *visual learners*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K., 2005. *Research Methods in Education 5th ed.*, New York: Routledge Falmer.
- Felder, Richard M. dan Henriques, Eunice R. 1995. Learning and Teaching Styles in Foreign and Second Language Education. *Foreign Language Annals*. Vol. 28.No.1.
- Gracia-Perez, Alexeis and Amit Mitra. 2008. *Tacit Knowledge Elicitation and Measurement in Research Organizations: A Methodological Approach*. Bedfordshire: Cranfield University.
- Madsen, Harold S. 1983. *Techniques in Testing*. New York: Oxford University Press.
- Marczyk, G., DeMatteo, D. & Festinger, D. 2005. *Essential of Research Design*. NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Tellis, Winston. 1997. *The Qualitative Report*. Introduction to Case Study. Vol.3, No.2. Retrieved: 9:00, September, 14th, 2013. From: <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR3-2/tellis1.html>